

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan indikator utama yang sangat penting bagi kesehatan perekonomian suatu negara karena berfungsi sebagai tolak ukur perekonomian melalui kepercayaan investor. Pasar modal juga berfungsi sebagai sarana yang menjembatani antara pihak yang *surplus* dana dengan pihak yang *defisit* dana yang ataupun pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan investasi (Mankiw, 2016). Pasar modal dapat memungkinkan suatu perusahaan memperoleh sumber pembiayaan jangka panjang melalui mekanisme perdagangan efek yang di mana memberikan masyarakat alternatif untuk investasi di suatu perusahaan. Kinerja ataupun dinamika aktivitas pasar modal dapat diamati melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang menggambarkan naik turunnya harga seluruh saham yang tercatat di BEI secara agregat. Pergerakan di pasar modal memiliki pola atau tren yang dapat menggambarkan keadaan pasar modal yang sedang terjadi, apabila terjadi pola *higher high* yaitu harga puncak mencapai bahkan melampaui puncak harga sebelumnya, diikuti pola *higher low* yaitu harga baru yang posisinya masih lebih tinggi dibandingkan lembah sebelumnya, dari kedua pola tersebut maka diindikasikan sebagai pasar modal sedang berada dalam tren *bullish* (naik). Sebaliknya, apabila terjadi pola *lower high* yaitu puncak harga baru lebih rendah dibandingkan harga puncak sebelumnya, diikuti dengan pola *lower low* yaitu lembah harga baru yang lebih rendah dibanding lembah harga

sebelumnya, dari kedua pola tersebut maka diindikasikan bahwa pasar modal sedang berada dalam tren *bearish* (turun).

Selain menggambarkan fluktuasi pasar modal, IHSG sering digunakan sebagai indikator utama untuk menilai tingkat kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi nasional serta prospek bisnis yang ada di Indonesia. Perubahan IHSG dapat mencerminkan respons dari investor terhadap informasi ekonomi, baik informasi dari faktor domestik maupun global, maka fluktuasi IHSG dapat merepresentasikan ekspektasi investor terhadap stabilitas ekonomi makro dan dinamika pasar keuangan internasional (Tandelilin, 2017). Berbagai kondisi serta guncangan perekonomian global memengaruhi pasar modal di seluruh negara, dimulai dari adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok yang menimbulkan ketidakpastian global yang memengaruhi arus investasi internasional. Perang dagang antar negara dapat berdampak signifikan terhadap stabilitas pasar keuangan dunia, dilanjut dengan terjadinya pandemi pada tahun 2020 menyebabkan ekonomi global mengalami tekanan besar pada pasar modal di berbagai negara. Selain itu, terjadinya konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina yang membuat lonjakan harga energi serta inflasi global. Kebijakan suku bunga dari negara adidaya seperti Amerika Serikat sangat memengaruhi kondisi pasar modal di berbagai negara, ketidakpastian kebijakan suku bunga The Fed dapat meningkatkan *volatilitas* pasar keuangan global. Dari berbagai peristiwa-peristiwa besar tersebut memberikan dampak langsung terhadap pasar modal di negara berkembang termasuk Indonesia yang tercermin dari IHSG yang terus mengalami fluktuasi (Endri et al., 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, kondisi pasar modal di Indonesia menunjukkan dinamika yang cenderung berfluktuasi akibat dari kondisi aktivitas perekonomian global serta tekanan pasar uang yang semakin *volatil*. Pasar modal di Indonesia dapat dicerminkan dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG dapat mencerminkan aktivitas pasar modal di Indonesia karena di dalam indeks tersebut tercatat harga semua saham perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat merepresentasikan pasar modal yang ada di Indonesia (Handika & Damajanti, 2021). Data dari Investing.com menunjukkan bahwa pada tahun 2019 IHSG tercatat sebesar 6324.66 mengalami penurunan hingga 18% pada tahun berikutnya yaitu 2020 yang hanya tercatat sebesar 5190.41 yang mana menunjukkan adanya penurunan yang signifikan diakibatkan melemahnya kegiatan perekonomian termasuk investasi. Pada penurunan tersebut keadaan pasar modal di Indonesia sedang merosot, investor memilih untuk tidak menaruh modalnya lebih lama karena perekonomian di Indonesia dinilai buruk. Pada tahun-tahun berikutnya terjadinya pemulihan perekonomian hingga pada tahun 2022, IHSG tercatat sebesar 7006.80 yang mengindikasikan bahwa perekonomian sedang berlangsung sangat baik dan investor tertarik untuk menaruh modalnya di Indonesia.



Gambar 1.1 Pergerakan IHSG Periode 2017 - 2025 per Bulan

Sumber: Investing.com (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, pergerakan IHSG selama periode 2017 – 2025 menunjukkan dinamika yang sangat fluktuatif dan mencerminkan ketidakpastian pasar modal di Indonesia. Tercatat IHSG sempat mencapai titik terendah di angka 4538.93 pada bulan Maret tahun 2020 diakibatkan adanya pandemi Covid-19, hal tersebut menurun sekitar 16% dari bulan sebelumnya yaitu bulan Februari yang tercatat sebesar 5452.7 menjadi penurunan yang paling signifikan. Namun seiring dengan mulai terjadinya perbaikan perekonomian pada tahun-tahun berikutnya diberlakukannya stimulus berupa kelonggaran kebijakan fiskal dan moneter. Sejak penurunan pada tahun 2020 tercatat pada bulan Maret 2021 IHSG sebesar 5985.52, meningkat signifikan pada periode yang sama pada tahun 2022 IHSG sebesar 7071.44, hal ini menunjukkan pemulihan ekonomi domestik dan meningkatnya kinerja industri komoditas serta membaiknya sentimen investor terhadap prospek perekonomian

di Indonesia. Namun, pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan yang tajam hingga 6.12% yang mengharuskan BEI menghentikan perdagangan pasar modal untuk sementara waktu (Hafifa et al., 2025).

Penurunan angka IHSG tersebut dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan investor asing maupun lokal terhadap pasar modal di Indonesia sehingga terjadinya penarikan modal. Penurunan kepercayaan investor asing dapat diidentifikasi melalui adanya arus keluar modal asing (*net foreign sell*) serta pelemahan nilai tukar rupiah yang terjadi secara bersamaan, yang menunjukkan bahwa investor asing memilih untuk memindahkan dananya ke negara-negara lain yang dinilai lebih stabil (Hakim, 2025). Hal tersebut diperkuat dengan adanya temuan yang dilakukan oleh Cevik et al., (2022) yang menemukan bahwa pada saat terjadinya sentimen negatif investor maka akan meningkatkan volatilitas pasar serta *return* saham, selaras dengan Angraini et al., 2022) yang membuktikan secara empiris bahwa sentimen investor yang negatif dapat diukur melalui penurunan volume perdagangan, ketika kepercayaan investor menurun maka kegiatan perdagangan ikut menurun dan IHSG akan ikut menurun.

Meskipun selanjutnya IHSG dapat meningkat kembali namun penurunan tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi terjadi karena adanya tekanan dari faktor eksternal, selain kepercayaan investor faktor seperti kebijakan suku bunga The Fed dan ketegangan geopolitik juga dapat membuat fluktuasi di pasar keuangan internasional. Selain dipengaruhi dengan kondisi pasar keuangan global, pergerakan IHSG juga dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi domestik,

terutama suku bunga acuan Bank Indonesia. Suku bunga Bank Indonesia (BI) merupakan instrumen kebijakan moneter yang memengaruhi biaya modal investasi serta keputusan investasi seseorang di pasar modal. Hal tersebut terjadi karena, ketika BI menaikkan suku bunga acuan, biaya modal perusahaan meningkat karena harus membayar bunga pinjaman untuk modal lebih tinggi, dampaknya dapat menekan laba perusahaan dan menurunkan potensi *return* saham. Pada kondisi tersebut investor akan cenderung mengurangi menaruh modalnya pada saham dan mengalihkan dananya ke instrumen keuangan yang lebih stabil seperti deposito dan obligasi, sehingga mengakibatkan penurunan harga saham dan menurunnya IHSG. Sebaliknya, ketika BI menurunkan suku bunga, biaya modal lebih rendah, mendorong perusahaan untuk ekspansi usahanya dan meningkatkan potensi laba perusahaan yang pada akhirnya berdampak positif terhadap harga saham perusahaannya dan IHSG dapat ikut meningkat (Mishkin, 2019). Berikut adalah tabel suku bunga acuan dari Bank Indonesia untuk periode 2017 – 2025.

Tabel 1.1 Suku Bunga Acuan (%) Tahun 2017 - 2025

Tahun	Suku Bunga (BI Rate)
2017	4.50
2018	5
2019	5.75
2020	4.25
2021	3.50
2022	4
2023	6
2024	6
2025	5

Sumber: bi.go.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan bahwa suku bunga acuan dari BI mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun selama periode 2017 – 2025. Tercatat

suku bunga acuan mengalami penurunan yang signifikan dari 5.75% pada tahun 2019 menjadi 3.50% pada tahun 2021, sebagai langkah responsif dari Bank Indonesia atas adanya tekanan eksternal seperti pandemi serta kebijakan suku bunga The Fed. Seiring meningkatnya inflasi global serta ketidakpastian geopolitik, BI mulai secara bertahap menaikkan BI Rate pada tahun 2022 yang puncaknya hingga mencapai 6% pada tahun 2023. Dalam upaya menjaga stabilitas makroekonomi dan inflasi, BI Rate dipertahankan sebesar 6% pada tahun 2024, namun pada tahun 2025 BI Rate kembali diturunkan sebesar 5% untuk menstimulasi perekonomian. Penetapan suku bunga tersebut berdampak pada pergerakan aliran modal asing serta dapat memengaruhi kinerja emiten dan sentimen investor pada pasar modal Indonesia.

Faktor ekonomi domestik yang memengaruhi IHSG selain suku bunga acuan adalah fluktuasi nilai tukar (kurs) juga berperan besar dalam naik turunnya angka IHSG. Nilai tukar dapat mencerminkan stabilitas ekonomi makro suatu negara yang dijadikan acuan oleh para investor, khususnya investor asing, sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi (Raharjo & Elida, 2023). Dalam konteks pasar modal, nilai tukar (kurs) yang stabil dapat membuat sentimen positif investor asing dalam menaruh modalnya di Indonesia, dari kepastian tersebut dapat mendorong adanya arus modal masuk (*capital inflow*) ke pasar saham dan memperkuat angka IHSG (Sasongko & Athoillah, 2025). Fluktuasi nilai tukar Rupiah berpengaruh pada kinerja perusahaan dan juga perilaku dari investor asing, dengan demikian nilai tukar Rupiah menjadi faktor penting untuk dijaga dengan tujuan kepercayaan investor dan pergerakan IHSG

di Indonesia (Hidayati, 2024). Berikut adalah tabel kurs IDR/USD untuk periode tahun 2017 – 2025.

Tabel 1.2 Kurs IDR/USD Tahun 2017 - 2025

Tahun	Kurs IDR/USD
2017	13,398
2018	14,267
2019	14,130
2020	14,625
2021	14,344
2022	14,916
2023	15,218
2024	15,905
2025	16,503

Sumber: Satu Data Perdagangan Kemendag (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2, menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) selama periode 2017 – 2025 mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi domestik dan juga global. Pada periode awal 2017 nilai tukar Rupiah masih pada level yang stabil, namun di tahun berikutnya mengalami depresiasi yang signifikan akibat dari adanya kebijakan moneter The Fed yang mendorong penguatan Dolar AS. Dari kebijakan tersebut negara-negara berkembang banyak mengalami arus modal keluar karena banyak investor yang lebih memilih untuk menaruh modalnya pada Dolar AS sehingga terjadinya penguatan Dolar AS. Distabilkan pada tahun-tahun berikutnya karena ketegangan semakin melonggar serta respons kebijakan Bank Indonesia dalam menstabilkan nilai tukar Rupiah, namun kembali terdepresiasi akibat adanya pandemi pada tahun 2020. Pasca pandemi nilai tukar Rupiah kembali mengalami apresiasi karena pemulihan ekonomi yang baik serta dukungan kebijakan fiskal dan moneter, sehingga peran Bank Indonesia sangat

penting dalam menjaga stabilitas nilai tukar di tengah ketidakpastian pasar modal global.

Disamping faktor-faktor ekonomi domestik, yang memengaruhi pergerakan IHSG dapat berasal dari ekonomi luar negeri, artinya pasar modal global juga ikut memengaruhi pergerakan IHSG. Amerika Serikat merupakan negara dengan kekuatan ekonomi yang sangat besar di dunia, kekuatan pasar keuangan global terbesar adalah Amerika Serikat, banyak investor menjadikan pasar modal di Amerika sebagai tolak ukur mereka dalam menaruh modalnya. Dow Jones Industrial Average (DJIA) merupakan indeks saham yang dimiliki oleh Amerika Serikat yang di mana DJIA memiliki pengaruh yang besar ke pasar saham global (Saputri & Irawati, 2023). Ketika DJIA mengalami penguatan, maka para investor akan optimis terhadap pertumbuhan ekonomi global sehingga akan berinvestasi pada saham termasuk di negara berkembang yaitu Indonesia. Begitu pun sebaliknya, pelemahan DJIA sering kali dilanjuti dengan adanya ketidakpastian global yang di mana investor akan mengurangi risiko dengan menaruh ke aset yang lebih rendah risiko, sehingga memicu arus modal keluar dan tekanan terhadap pergerakan IHSG. Berikut adalah tabel Dow Jones Industrial Average untuk periode 2017 – 2025.

Tabel 1.3 Dow Jones Industrial Average Tahun 2017 - 2025

Tahun	Dow Jones Industrial Average (DJIA)
2017	21,938
2018	24,996
2019	26,556
2020	26,709
2021	33,965
2022	32,833
2023	34,326
2024	40,544
2025	44,736

Sumber: Investing.com (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 pergerakan Dow Jones Industrial Average (DJIA) pada periode 2017 – 2024 menunjukkan tren yang terus meningkat dengan fluktuasi yang dapat mencerminkan tingkat perekonomian Amerika Serikat dan pasar saham global. Pada periode awal DJIA terus mengalami peningkatan yang awalnya 21,938 pada tahun 2017 menjadi 26,709 pada tahun 2020, hal tersebut menunjukkan bahwa perekonomian di Amerika Serikat mengalami pertumbuhan yang stabil dengan kebijakan yang ekspansif. Di samping pada tahun 2020 terjadinya pandemi, ekonomi Amerika Serikat tetap stabil dikarenakan adanya stimulus kebijakan moneter dan fiskal yang masif, hingga pada tahun 2021 mengalami lonjakan besar hasil dari pemulihan ekonomi serta ekspektasi laba perusahaan yang besar.

Kepercayaan serta sentimen investor terhadap IHSG dapat dipengaruhi oleh pergerakan pasar modal di luar negeri, pada saat negara-negara kuat seperti Amerika Serikat pertumbuhan ekonominya positif maka para investor juga akan optimis terhadap pasar saham global. Begitu pun untuk negara Jepang, negara Asia yang dikenal sangat besar memiliki pengaruh yang besar pula di kawasan Asia dalam hal pasar saham. Jepang memiliki Indeks Nikkei 225 yang di mana

dapat mencerminkan keadaan serta dinamika ekonomi kawasan Asia, pergerakan dari indeks Nikkei 225 berkaitan pula dengan IHSG melalui perdagangan dan investasi regional (Mamesah et al., 2022). Jepang merupakan salah satu mitra dagang dan investor asing di Indonesia, pada saat penguatan indeks Nikkei 225 maka menunjukkan kondisi ekonomi Asia yang sedang bagus sehingga bisa berdampak meningkatkan investor asing masuk ke kawasan Asia khususnya Indonesia dan IHSG akan ikut meningkat. Berikut adalah tabel indeks Nikkei 225 untuk periode 2017 – 2025.

Tabel 1.4 Nikkei 225 Tahun 2017 - 2025

Tahun	Nikkei 225
2017	20,282
2018	22,285
2019	21,780
2020	22,710
2021	28,550
2022	27,113
2023	30,934
2024	38,763
2025	42,380

Sumber: Indexes.nikkei.co.jp (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan pergerakan indeks Nikkei 225 selama periode 2017 – 2025 yang dapat merepresentasikan dinamika pasar saham di Jepang, sebagai salah satu negara maju di kawasan Asia. Indeks Nikkei 225 mengalami tren kenaikan terus menerus dengan beberapa fluktuasi pada beberapa periode, yang di mana pada awal periode mengalami tren peningkatan hingga menurun pada tahun 2019 hasil respons dari adanya ketidakpastian ekonomi global akibat pandemi. Kembali meningkat signifikan pada tahun-tahun berikutnya seiring dengan pemulihan ekonomi pasca pandemi serta akibat dari dukungan kebijakan moneter yang ekspansif. Indeks Nikkei 225 mencapai

level tertinggi pada akhir periode yang mengindikasikan sentimen positif dari para investor mengenai perekonomian di kawasan Asia, serta potensi yang dapat memengaruhi arus investasi regional ke pasar modal Indonesia.

Keterkaitan pasar modal Indonesia dengan pasar modal global semakin menguat akibat adanya integrasi ekonomi serta arus modal yang dapat lintas batas antarnegara. Adanya pasar yang terintegrasi memungkinkan informasi serta sentimen investor menyebar secara cepat di berbagai negara, yang mengakibatkan semakin sensitifnya pasar modal di Indonesia terhadap perubahan yang terjadi di pasar saham internasional (Endri et al., 2024). Faktor global seperti pergerakan indeks DJIA dan indeks Nikkei 225 sering kali memberikan sinyal bagi para investor mengenai arah pasar saham internasional pada periode tertentu. Pengaruh pergerakan indeks global tersebut dapat memengaruhi kebijakan moneter yang akan mengubah arah pergerakan IHSG. Adanya hubungan yang kompleks antar variabel domestik dan global terhadap IHSG serta saling berkaitan (Latif et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara variabel makroekonomi seperti suku bunga dan nilai tukar serta pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Alvian et al., (2017) mengenai seberapa besar pengaruh makroekonomi terhadap pergerakan IHSG, hasil analisis menyebutkan bahwa secara parsial suku bunga dan nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harsono & Worokinasih, (2018) menemukan bahwa nilai tukar dan suku bunga memiliki pengaruh negatif dan

signifikan terhadap IHSG. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa faktor makroekonomi domestik seperti suku bunga dan nilai tukar memiliki peran penting dalam menentukan arah pergerakan IHSG serta determinan utama pergerakan pasar modal domestik.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Moorcy et al., (2021) yang meneliti faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap IHSG, menemukan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sementara nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moorcy et al., (2021) dengan Alvian et al., (2017) dan Harsono & Worokinasih, (2018). Kedua variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan, namun pengaruh yang ditemukan pada ketiga penelitian tersebut berbeda-beda mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut.

Beberapa penelitian memasukkan faktor eksternal ataupun faktor global dalam analisis pergerakan IHSG seperti penelitian yang dilakukan oleh Endri et al., (2024) meneliti mengenai keterkaitan antar pasar saham di delapan negara terhadap pasar saham yang ada di Indonesia. Bursa yang diteliti tersebut termasuk indeks DJIA serta indeks Nikkei 225, yang dalam jangka panjang memiliki hubungan struktural antara pasar saham Indonesia dan pasar saham global. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengaruh pasar global dapat menjadi lebih dominan memengaruhi pergerakan IHSG dibandingkan faktor

domestik, namun pada periode tertentu dipengaruhi juga oleh stabilitas makroekonomi domestik dan kebijakan moneter di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan IHSG dengan pasar saham global bersifat dinamis serta sangat bergantung pada kekuatan pasar modal domestik agar tidak terjadinya guncangan.

Roofica & Pertiwi, (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh indeks Dow Jones Industrial Average, indeks Nikkei 225, inflasi, dan volume perdagangan terhadap pergerakan IHSG. Hasil dari penelitian tersebut adalah indeks DJIA memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap IHSG, sementara indeks Nikkei 225 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil tersebut menunjukkan bahwa selain faktor domestik yang memengaruhi pergerakan IHSG, pasar saham global khususnya Amerika Serikat dan Jepang juga ikut memengaruhi pergerakan IHSG.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor domestik seperti suku bunga dan nilai tukar, serta faktor global seperti indeks Dow Jones Industrial Average dan indeks Nikkei 225 merupakan variabel yang memiliki peranan penting dalam menjelaskan arah pergerakan pasar modal yang ada di Indonesia. Namun demikian, terdapat kesenjangan dalam penelitian terdahulu (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Ditemukan bahwa adanya beberapa ketidakkonsistenan hasil penelitian, keterbatasan periode pengamatan, serta belum adanya penelitian yang mengintegrasikan variabel domestik dan global secara komprehensif, sehingga terjadinya *gap* dalam penelitian terdahulu.

Penelitian ini semakin penting untuk dilakukan seiring adanya dinamika perekonomian domestik, fluktuasi suku bunga yang dapat menentukan keputusan investasi seseorang maupun suatu perusahaan, nilai tukar yang dapat menentukan seberapa besar biaya yang diperlukan untuk ekspansi perusahaan, kedua faktor makroekonomi tersebut nantinya akan dapat menentukan arah pergerakan IHSG. Selain kedua faktor tersebut adapun faktor global yang juga dapat memengaruhi arah pergerakan IHSG yaitu keadaan pasar modal di negara lain. Sebagai representasi pasar modal global serta sering kali dijadikan acuan oleh investor-investor asing, DJIA merupakan indeks saham Amerika yang dapat memengaruhi arah pergerakan IHSG karena pengaruhnya yang besar dalam pasar modal global, begitupun dengan indeks Nikkei 225 yang merupakan indeks saham di Jepang yang mampu merepresentasikan keadaan pasar modal yang ada di kawasan Asia. Dari keempat faktor tersebut yang diteliti secara bersamaan maka dalam penelitian ini mampu menjelaskan pergerakan IHSG secara lebih menyeluruh tidak hanya berfokus pada salah satu faktor domestik ataupun global saja.

Berdasarkan uraian tersebut, secara lebih spesifik penelitian ini menganalisis “Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, Dow Jones Industrial Average, dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2017 – 2025”. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dari sisi akademis yaitu memperkuat landasan empiris dalam memahami dinamika pasar saham Indonesia serta dapat menjembatani perbedaan hasil temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar

pertimbangan bagi investor dan pembuat kebijakan dalam merespons dinamika perekonomian yang terus berkembang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang luas bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan pelaku pasar modal.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang, pertanyaan penelitian pada penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- (1) Apakah suku bunga BI berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2017 – 2025?
- (2) Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2017 – 2025?
- (3) Apakah indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2017 – 2025?
- (4) Apakah indeks Nikkei 225 berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2017 – 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian pada penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- (1) Menganalisis pengaruh suku bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2017 – 2025.
- (2) Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2017 – 2025.

- (3) Menganalisis pengaruh indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2017 – 2025.
- (4) Menganalisis pengaruh indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2017 – 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan berbagai kebermanfaatan bagi pihak yang memiliki kepentingan, meliputi :

a. Manfaat Bagi Penulis

1. Memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi yang ditempuh
2. Meningkatkan pemahaman penulis terhadap dinamika perekonomian Indonesia, khususnya dalam sektor pasar modal
3. Menambah wawasan mengenai faktor-faktor makroekonomi dan faktor global yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Indonesia.

b. Manfaat Bagi Akademisi

1. Menambah ilmu pengetahuan dan literatur dalam bidang ekonomi makro, khususnya terkait suku bunga, nilai tukar, indeks DJIA dan indeks Nikkei 225 dengan pergerakan IHSG.
2. Menjadi bahan referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa mengenai arah pergerakan IHSG ataupun pasar modal yang ada di Indonesia.

3. Memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan kajian ekonomi keuangan dan pasar modal, khususnya dalam memahami peran makroekonomi domestik dan kondisi pasar keuangan global dalam menentukan arah pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai indikator kinerja pasar saham Indonesia.

c. Manfaat Bagi Institusi Pemerintah

1. Memberikan masukan empiris bagi pemerintah, khususnya Bank Indonesia (BI), dalam merumuskan kebijakan moneter dan stabilisasi nilai tukar yang mampu menjaga stabilitas pasar keuangan serta mendukung kinerja pasar modal nasional di tengah dinamika perekonomian global.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menyusun strategi kebijakan moneter yang berkaitan dengan pengelolaan suku bunga dan stabilisasi nilai tukar.
3. Memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya stabilitas faktor makroekonomi domestik dan kondisi pasar saham global dalam memengaruhi pergerakan IHSG, sehingga dapat mendukung upaya menjaga kepercayaan investor dan keberlanjutan perkembangan pasar modal Indonesia.